

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di Indonesia, salah satu indikator tujuan pendidikan nasional tercapai yaitu siswa memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia tidak terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, anak muda ataupun orangtua. Melalui keterampilan sosial akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis, demokratis, serta apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional akan terwujud.

Keterampilan sosial merupakan suatu hal yang dipelajari, sehingga keterampilan sosial harus diajarkan pada individu sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Beberapa contoh keterampilan sosial yaitu memiliki rasa tanggung jawab, santun, disiplin, jujur, menjalin kerjasama yang baik, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Caldarella dan Merrel (Rashid, 2010: 70) mengungkapkan lima dimensi dalam keterampilan sosial, yaitu: (1) keterampilan berhubungan dengan teman sebaya; (2) keterampilan mengatur diri; (3) keterampilan dalam bidang akademik; (4) keterampilan untuk patuh; dan (5) keterampilan asertif.

Keterampilan-keterampilan sosial tersebut harus di latih dan dibiasakan dari sejak dini. Keterampilan ini dapat dikembangkan tidak hanya ketika berada di rumah saja, melainkan harus di biasakan dan dikembangkan di sekolah juga. Bertemali dengan pendapat di atas menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer, maka keterampilan sosial perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. “Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya”. Kurniati (2005, hlm. 35). Oleh karena itu tidak hanya orang tua yang harus mengajarkan dan membiasakan keterampilan sosial ini melainkan guru juga di sekolah harus secara optimal mengajarkan dan mengembangkan keterampilan sosial pada siswa.

Keterampilan sosial memiliki keterhubungan dengan nilai, dimana keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh siswa melalui perilaku merupakan hasil dari nilai-nilai yang mereka pilih dan mereka yakini. Lickona (2012, Hlm. 61) mengungkapkan bahwa nilai terbagi menjadi dua macam yaitu nilai moral dan nonmoral. Nilai moral merupakan nilai yang harus dilakukan oleh setiap individu, seperti bertanggungjawab, jujur, dan berempati pada orang lain. Sedangkan nilai nonmoral merupakan nilai yang dilakukan berdasarkan keinginan individu itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menentukan pilihan terhadap nilai, individu harus memiliki keyakinan terhadap nilai yang akan dipegangnya. Nilai yang menjadi pilihannya dapat membawa kebaikan dan dapat membawa bahaya bagi dirinya maupun orang lain.

Pemahaman terhadap nilai tersebut harus diberikan kepada individu sedini mungkin. Hal tersebut dikarenakan globalisasi saat ini dapat mempengaruhi nilai yang akan dipilih oleh individu, apakah nilai yang dipilihnya mengikuti perkembangan zaman tanpa mempedulikan norma yang berlaku, atau apakah nilai yang dipilihnya tetap mengikuti norma-norma yang berlaku.

Selain kemerosotan nilai moral pada pelaksanaan akademik, kemerosotan nilai moral juga terjadi pada hubungan antara teman sebaya. Berita yang dimuat pada laman [republika.co.id](http://republika.co.id) dengan tajuk “Inilah Kronologi Kasus *Bully* Anak SD di Bukittinggi” mengisahkan tentang kasus *bullying* yang terjadi pada siswa kelas V SD. Sejumlah siswa laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap seorang siswa perempuan. Berdasarkan pengakuan salah seorang pelaku, ia mengaku bahwa siswa perempuan yang menjadi korban pernah menghina ibunya sehingga siswa tersebut merasa sakit hati. Kasus tersebut terungkap ketika video kekerasan yang terjadi tersebar luas di dunia maya, karena siswa lain yang mengetahui kejadian tersebut merekam aksi kekerasan tersebut.

Berdasarkan berita tersebut, mengindikasikan bahwa perlu adanya pengembangan terhadap nilai moral yang bertemali dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial berawal dari pemilihan suatu nilai. Kejujuran dalam ujian, kepercayaan diri dalam melakukan suatu hal, dan pertanggungjawaban terhadap apa

yang dilakukan merupakan beberapa contoh keterampilan sosial dalam hal akademik. Namun, berdasarkan berita mengenai *bullying*, perlu adanya penanaman dan pengembangan terhadap nilai maupun keterampilan sosial pada siswa. Beberapa contoh keterampilan sosial yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan dalam bertutur kata, menegur, dan saling membantu.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang belum memiliki keterampilan sosial. Masih sering dijumpai siswa yang berbicara kasar kepada teman sebayanya. Di sisi lain siswa kurang memiliki keterampilan bertanya kepada guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut wali kelas yang diwawancarai hanya siswa tertentu saja yang selalu bertanya. Keterampilan sosial lain yang belum terlihat dimiliki oleh siswa yaitu siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pelajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang tidak menghiraukan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya mereka tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, bahkan mereka kadangkala bercanda gurau bersama teman sebangkunya atau sekedar mengobrol dengan teman sebayanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada akhirnya, siswa yang lalai mengerjakan tugasnya dengan mencontek tugas temannya yang lain. Dengan demikian, keterampilan sosial siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar pun masih perlu bimbingan dan pengajaran dari guru.

Selain itu, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung masih ditemukan siswa yang menyebabkan kelas menjadi kurang kondusif dengan membuat kegaduhan. Bahkan terdapat siswa yang mengganggu kegiatan belajar teman sebayanya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tentang keterampilan sosial perlu diajarkan kepada siswa. Namun demikian, pengajaran keterampilan sosial tidak dilakukan dengan pengajaran secara langsung melainkan terkandung dalam aktivitas kegiatan belajar itu sendiri. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode yang dapat diterapkan sehingga keterampilan sosial yang dimaksudkan dapat tertanam dengan baik pada siswa.

Keterampilan sosial perlu diajarkan pada siswa usia sekolah dasar dimana menurut Upton (2012, hlm. 21) bahwa pada usia sekolah dasar “Superego terus

berkembang sementara energi ditekan. Anak-anak mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial, nilai-nilai, dan hubungan dengan kelompok sebaya dan orang-orang dewasa di luar keluarga.” Berdasarkan pernyataan tersebut maka guru sebagai orangtua di sekolah harus memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai keterampilan sosial.

Hal tersebut dikarenakan siswa yang berada pada masa kanak-kanak lebih mudah menyerap sesuatu hal baik ucapan maupun perbuatan, sehingga mereka perlu memperoleh bimbingan serta pengajaran mengenai nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai upaya untuk meminimalisasi terjadinya penyimpangan tindakan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, Denault & Dery (2014, hlm. 1) mengungkapkan bahwa:

*“Early and persistent conduct problems among children are a significant source of concern in school setting (Bradshaw, Buckley, & Lalongo, 2008). Conduct problems include arguing with parents and teachers and refusing to comply with request or rules, disrupting class discipline, fighting, destroying property belonging to others, bullying, and lying or cheating.”*

Berdasarkan pernyataan Denault & Dery tersebut menunjukkan bahwa masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah antara lain tidak disiplin, berkelahi dengan yang lain, *bullying*, serta berbohong atau curang. Masalah tersebut dikarenakan tidak hanya keterampilan sosial dalam diri siswa agar perilaku-perilaku menyimpang tersebut tidak menjadi perilaku yang melekat dalam diri siswa dan tidak menjadi suatu karakter siswa. Oleh karena itu, suatu upaya perlu dilakukan untuk memberikan pembelajaran keterampilan sosial sehingga keterampilan sosial pada siswa dapat berkembang dan dapat memperbaiki perilaku siswa tersebut.

Pada peneitian sebelumnya Afrianti, N., (2014) dalam peneitiannya tentang bagaimana upaya meningkatkan keterampilan sosial sekolah dasar dengan sebuah terapi yang disebut *Cognitif Behaviour Therapi* dengan dilatar belakangi denganusia sekolah dasar biasanya ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial yang mempengaruhi pribadi siswa dan sosial anak. Minat anak akan aktifitas teman

sebayanya mulai berkembang. Namun sayangnya tidak dibarengi dengan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara positif dengan teman sebaya. Kondisi tersebut tentu tidak dapat di biarkan saja, perlu adanya upaya sistematis dari guru untuk mengatasi permasalahan sosial melalui keterampilan sosial.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sarimaya, F., (2009), dengan judul peningkatan keterampilan sosial siswa SMP dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan model kooperatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif hasil pengembangan memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran lain seperti ekspositori atau pembelajaran biasa. Pembelajaran kooperatif ini mempunyai dua sasaran pembelajaran yakni keterampilan sosial dan pengetahuan kelebihan dari model pembelajaran ini dapat dilihat dari penguasaan tingkat yang lebih baik dari penugasan awal dan pengasan akhir, baik dalam keterampilan sosial maupun dari aspek pengetahuan IPS.

Suatu pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Namun, metode pembelajaran juga diperlukan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moral atau keterampilan sosial pada siswa. Metode pembelajaran *role playing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat dalam menanamkan dan memberikan pengalaman langsung terhadap nilai-nilai moral pada siswa. Menurut Richard (2007, hlm. 5) mengatakan bahwa “bermain peran atau *role playing* adalah strategi belajar yang efektif dimana peserta didik bertindak dari karakter lain, sehingga mendapatkan satu penghargaan dari orang lain yang melihat nilai pemahaman juga tentang kerumitan menyelesaikan persoalan masalah di dunia.” Dalam *role playing* juga dapat memunculkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam metode ini peserta didik belajar membangun pengetahuan, mengembangkan pengetahuan dan membangun pengetahuan dalam suasana pembelajaran.

Pembelajaran yang unik yang dibawa oleh *role playing* dapat menjadikan pembelajaran yang lebih aktif dan lebih dinamis lagi sehingga materi pelajaran dapat di serap dengan mudah oleh para peserta didik. Sejalan dengan itu Riney dan Bullock (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif dan inovatif membantu anak

beserta guru untuk lebih memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang aktif sangat lah berpengaruh terhadap perlakuan yang akan di lakukan oleh siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian “Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS”. Rumusan masalah secara umum tersebut dijabarkan secara lebih khusus ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial pada kelas kontrol yang menerapkan metode *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*)?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial pada kelas eksperimen yang menerapkan metode *role playing* pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran metode *Role Playing* lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan sosial pada peserta didik yang menerapkan metode *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan social pada kelas kontrol yang menerapkan metode *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* pada pengukuran awal (*pretest*) dan Pengukuran ahir (*posttest*).

2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan social pada kelas eksperimen yang menerapkan metode *Role Playing* pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian ahir (*posttest*).
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran metode *Role Playing* lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan sosial pada peserta didik yang menerapkan metode *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan teknik pembelajaran *role playing*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa serta siswa dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk menentukan sikap yang akan ditunjukkan sesuai nilai yang tertanam dalam dirinya sehingga mereka merasa senang dan bertanggung jawan atas pilihannya. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru bahwa *role playing* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya, dimana melalui teknik ini guru dapat mengembangkan keterampilan sosial. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian terkait dengan teknik ini.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini memiliki struktur organisasi untuk memperjelas kandungan dalam setiap BAB. Tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu bab I pendahuluan mengandung latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi tesis. Bab II kajian pustaka mengandung teori-teori yang mendukung penelitian ini dengan cakupan teori meliputi teori pembelajaran IPS di SD, teori model *role playing*, teori keterampilan sosial, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian mengandung metode penelitian, desain penelitian, lokasi, populasi,

sampel penelitian, identifikasi variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengolahan dan analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan mengandung pemaparan dari hasil penelitian serta pembahasannya. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengandung kesimpulan dari penelitian, implikasinya serta rekomendasi.